

Literatur Prajnaparamita (*Prajnaparamita Literature*)

Broadly, Prajnaparamita literature passes through threestages of development:

1. *Revelation (buddha-vacana): the period of the Prajnaparamita sutras*
2. *Systematization: the period of Nagarjuna's (c.150-250) Prajna-nama-mulamadhyamakarika and Maitreya-natha's Abhisamayalamkara, and*
3. *Scholasticism: stretching from Arya-vimuktisena's (c. 500) Pancavimsatisahasrika-prajnaparamita-upadesa-sastra-abhisamayalamkarvrtti, Bhavaviveka through the Pala dynasty into the fourteenth century Tibetan reformation.*

Secara garis besar, literatur Prajnaparamita melewati tiga tahap perkembangan:

1. Pembabaran awal (*buddha-vacana*): periode sutra-sutra Prajnaparamita;
2. Sistematisasi: periode *Prajna-nama-mulamadhyamakarika* oleh Nagarjuna (150-250 Masehi) dan *Abhisamayalamkara* oleh Maitreya-natha.
3. Skolastik: perkembangan dari *Pancavimsatisahasrika-prajnaparamita-upadesa-sastra-abhisamayalamkarvrtti* oleh Arya-vimuktisena (500 Masehi), Bhavaviveka di masa Dinasti Pala dan reformasi Tibet di abad XIV.

Profound Tradition and Vast Tradition

Tradisi Gambhira dan Tradisi Vistara

Dharmamitra (c. 850-900), contemporary of Haribhadra, was the first writer to clearly set out two lineages of exegesis of the Prajnaparamita Sutras: "Profound" (gambhira) tradition and "Vast" (vistara) tradition.

Dharmamitra (850-900 Masehi), yang hidup sezaman dengan Haribhadra, adalah penulis pertama yang dengan jelas membagi dua silsilah ulasan penjelasan Sutra-sutra Prajnaparamita: tradisi "Mendalam" (*gambhira*) dan tradisi "Luas" (*vistara*).

This division is then worked out in detail by Lama Tsong Khapa (c.1357-1419). According to his traditional explanation:

Pembagian itu kemudian dijelaskan lebih detail oleh Lama Tsong Khapa (tahun 1357-1419 Masehi). Menurut penjelasan tradisional beliau:

1) *The "gambhira-profound" tradition begins with Manjusri, emerges in the human realm, and through Nagarjuna with the "Six Collections of Reasons" (Prajna-nama-mulamadhyamakarika, Vigrahavyavartanika, Ratnavali, Sunyatasaptatikanika, Yuktisastikakarika and Vaidalyasutra) passes down to Arya Deva, Buddhapalita (c. 500), Candrakirti (c. 650), Santideva (695-743), Dharmakirti, Dipamkara Srijnana, etc.*

1) Tradisi "*gambhira*; mendalam" bersumber dari Manjusri, yang menjelma di alam manusia, dan melalui Nagarjuna dengan karya "**Enam Kumpulan Pokok Penjelasan**" (*Prajna-nama-mulamadhyamakarika*, *Vigrahavyavartanikarika*, *Ratnavali*, *Sunyatasaptatikarika*, *Yuktisastikakarika* dan *Vaidalyasutra*), yang kemudian diturunkan kepada Arya Deva, Buddhapalita (tahun 500 Masehi), Candrakirti (tahun 650 masehi), Santideva (tahun 695-743 Masehi), Dharmakirti, Dipamkara Srijnana, dan seterusnya.

The "gambhira-profound" tradition commentaries take the actual meaning of the Prajnaparamita Sutras, i.e., the ultimate truth, sunyata (emptiness), as subject matter, and later, Santideva's presentation of "the sameness of self and others" (paratma-samata).

Ulasan-ulasan dari tradisi "mendalam" merujuk makna sebenarnya dari Sutra-sutra Prajnaparamita, yaitu, kenyataan terdalam, *sunyata*, sebagai tema utama, dan setelah itu, mengambil keterangan dari Santideva tentang "kesamaan diri dan yang lain" (*paratma-samata*).

2) *The "vistara-vast" lineage springs from Maitreya, who taught Asanga (i.e., Maitreyanatha) the "Five Texts of Maitreya" (Abhisamayalamkara, Sutralamkara, Madhyantavibhangakarika, Dharmadharmatavibhangakarika and Mahayanottaratantra-sastra) in Tusita. Asanga brought these books back to the human realm where the tradition continues with Vasubandhu (fl. 320-350), Arya-Vimuktisena, Bhadanta-Vimuktisena (c. 650), Haribhadra, Dharmamitra, Dharmakirti, Dipamkara Srijnana and Abhayakaragupta (1077-1130). Vimuktisena and Haribadra are said to be "yogacara-svatantrika-madhyamika".*

2) Tradisi "*vistara*; luas" bersumber dari Maitreya, yang mengajarkan Asanga (yaitu, Maitreyanatha) tentang "Lima Sastra Maitreya" (*Abhisamayalamkara*, *Sutralamkara*, *Madhyantavibhangakarika*, *Dharmadharmatavibhangakarika* dan *Mahayanottaratantra-sastra*) di alam Tusita. Asanga membawa kembali sastra-sastra ini ke alam manusia di mana tradisi ini dilanjutkan oleh Vasubandhu (tahun 320-350 Masehi), Arya Vimuktisena, Bhadanta-Vimuktisena (tahun 650 Masehi), Haribhadra, Dharmamitra, Dharmakirti, Dipamkara Srijnana dan Abhayakaragupta (1077-1130). Vimuktisena dan Haribadra dikatakan menganut "*yogacara-svatantrika-madhyamika*."

For the "vistara-vast" lineage, the expressed subject matter is the concealed meaning, i.e., the sequence of the eight clear realizations (abhisamaya), as laid out in "the seventy topics" in the Abhisamayalamkara.

Dalam silsilah "luas," tema utama yang diuraikan adalah makna terselubung, yaitu, urutan dari delapan realisasi jernih (*abhisamaya*), sebagaimana tertera pada "tujuh puluh topik" dalam *Abhisamayalamkara*.

Also the development of important stream of the bodhi-cittotpada which was systematized as 'The Seven Point' tradition with the essential element that the uplifting of the heart comes about by reflecting on the relation between oneself and one's mother or close family members.

Juga perkembangan alur penting dari *bodhi-cittotpada* yang dibuat sistematis dalam tradisi 'Tujuh Poin' dengan elemen-elemen penting di mana bangkitnya

bodhicitta muncul dari mengontemplasikan hubungan antara diri sendiri dengan ibu kita atau anggota keluarga yang dekat.

*Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center.
Juli 2017.*